

Kreativitas Tatty Saleh dalam Musik Pop Sunda: Studi Khusus Lagu “Es Lilin”

Riska Andiana

Institut Seni Budaya Indonesia Bandung, Indonesia

Email: riskaandiana33@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Tatty Saleh dalam pengembangan musik pop Sunda melalui pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partitur lagu, analisis rekaman, dan kajian literatur, serta wawancara terhadap praktisi musik Sunda. Fokus utama penelitian adalah pada lagu “Es Lilin” sebagai representasi integrasi gaya vokal tradisional dan modern. Temuan menunjukkan bahwa Tatty Saleh tidak hanya mempertahankan teknik vokal khas Sunda seperti *dongkari* dan *ngarajek*, tetapi juga memodifikasinya melalui pendekatan pop modern, menciptakan gaya hibrida yang otentik. *Bi-musicality* yang dimilikinya memungkinkan perpaduan unsur musik tradisional dan Barat secara harmonis, mencerminkan identitas musik Sunda yang dinamis. Lagu “Es Lilin” menjadi contoh konkret bagaimana elemen tradisi dapat dipertahankan dalam konteks musik populer tanpa kehilangan makna estetikanya. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa Tatty Saleh berperan penting sebagai agen transformasi budaya yang menjaga keberlanjutan musik tradisional melalui jalur populer. Karya-karyanya menunjukkan bahwa inovasi dalam musik pop Sunda dapat dilakukan tanpa mengorbankan nilai-nilai musikal lokal, serta membuka ruang dialog antara tradisi dan modernitas dalam praktik bermusik kontemporer.

Kata kunci: Musik Pop Sunda, Tatty Saleh, Kreativitas, Musik, Es Lilin.

Abstract

*This study aims to analyze the role of Tatty Saleh in the development of Sundanese pop music through a qualitative-descriptive approach using a case study method. Data were collected through score analysis, audio recording observations, literature review, and interviews with Sundanese music practitioners. The study focuses on the song “Es Lilin”, which exemplifies the integration of traditional and modern vocal styles. Findings indicate that Tatty Saleh preserves traditional Sundanese vocal techniques such as *dongkari* and *ngarajek* and modifies them through a modern pop approach, creating an authentic hybrid style. Her *bimusicality* enables her to harmoniously blend traditional Sundanese and Western musical elements, reflecting a dynamic Sundanese musical identity. The song “Es Lilin” provides concrete evidence of how traditional elements can be preserved within popular music without losing their aesthetic essence. The study concludes that Tatty Saleh plays a vital role as a cultural transformation agent who ensures the continuity of traditional music through popular forms. Her works demonstrate that innovation in Sundanese pop music can be achieved without sacrificing local musical values and open a dialogical space between tradition and modernity in contemporary music practices.*

Keywords: Sundanese Pop Music, Tatty Saleh, Creativity, Music, Candle Ice.

Article Info:

Submitted: 01-02-25

Final Revised: 14-04-25

Accepted: 16-04-25

Published: 20-04-25

*Correspondence Author:
Email:



PENDAHULUAN

Sebuah produk kebudayaan dapat menjadi identitas suatu negara atau etnis tertentu. Sebuah karya mampu mengangkat jati diri suatu kelompok tertentu. Sebut saja salah satunya musik pop Sunda (Cipta, 2022; Rafika, 2018; Sariwaty Syaripudin et al., 2020). Musik pop Sunda merupakan salah satu genre musik yang mampu mengangkat jati diri masyarakat Sunda, hal ini juga membuktikan bahwa masyarakat Sunda mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Kemunculan musik pop Sunda merupakan fenomena yang cukup berpengaruh dalam konteks musik tradisi Sunda (Iskandar, 2023; Jurriëns, 2021; van Zanten, 2014). Sentuhan dan gaya musikal yang ditampilkan oleh pencipta maupun penyanyinya berhasil menjembatani perbedaan budaya dan menembus batas antar tradisi. Sajian musik pop Sunda yang memiliki form dan bentuk yang unik tentu

saja dipengaruhi beberapa faktor utama, termasuk latar belakang pengetahuan dan pengalaman musik dari para pencipta, *arranger*, dan penyanyi.

Kelahiran musik pop Sunda dibidani oleh seniman Bandung yang bernama Mohamad Jassin, *arranger*, pertama yang mengombinasikan lagu khas daerah dengan gaya pop bersama band nya yang bernama Nada Kentjana. Band yang eksis tahun 1960-an ini menyajikan lagu-lagu berbahasa Sunda diiringi dengan instrumen musik Barat (Diputra, 2023a; Mohammed & Mohammed, 2021).

Musik pop Sunda hingga saat ini masih eksis bahkan berkembang. Tentunya banyak perubahan yang terjadi, baik secara musikal maupun pertunjukannya. Salah satu perubahan yang nampak pada musik pop Sunda bisa dilihat dari garap musikal nya. Musik pop Sunda telah mengombinasikan pola-pola yang ada pada musik tradisional Sunda ke dalam musik Barat. Hal ini tentu tidak lepas dari kreativitas para pelaku seninya, sehingga musik pop Sunda masih diminati oleh masyarakat (Diputra, 2023b; Supiarza & Tjahjodingrat, 2020a, 2020b).

Menurut Conny R. Semiawan kreativitas adalah: memodifikasi sesuatu yang sudah ada menjadi konsep baru. Dengan kata lain, terdapat dua konsep lama yang dikombinasikan menjadi konsep baru. Keberhasilan suatu karya tentu tidak lepas dari kreativitas para penciptanya. Selain dari kreativitas penciptanya ada faktor pendukung dalam sebuah karya musik. Salah satu faktor pendukung dalam sebuah karya lagu adalah peranan penyanyinya. Gaya atau kemampuan musikalitas seorang penyanyi sangat diutamakan untuk menumbuhkan rasa maupun karakter yang terdapat dalam sebuah karya lagu. Dalam kasus ini pengidentifikasian terhadap karakter musik bisa dilihat dari hasil kreativitas penyanyinya. Seorang penyanyi memiliki keterampilan atau kreasi tersendiri dalam menyanyikan sebuah lagu sehingga menumbuhkan ciri khas dalam lagu yang dinyanyikannya (Anshari, 2019; Ardini et al., 2021; Kentjana & Husodo, 2020; SAFE, n.d.; Van Zanten, 2014).

Berkaitan dengan fenomena di atas, musik pop Sunda telah banyak melahirkan tokoh penyanyi yang memiliki karakter yang diterima di masyarakat baik karena kualitas musikalitasnya yang baik maupun ciri khas yang dimilikinya. Salah satu penyanyi yang populer dengan ciri khas dalam pembawaan dan penampilan dalam bernyanyi yaitu Tatty Saleh. Tatty Saleh merupakan penyanyi yang memiliki karakter suara yang unik, penyanyi yang lahir di Jakarta, 24 Juli 1944 itu bernama asli Raden Siti Khatijah. Dia terkenal sebagai seniman yang serba bisa, berbagai bidang kesenian ia geluti. Tatty Saleh dikenal sebagai seorang pesinden dan penyanyin pop Indonesia. Dalam kariernya Tatty juga dikenal sebagai penyanyi pop Sunda.

“Saat itu, aku lebih dikenal sebagai penyanyi pop. Aku sering ikut menyanyi di beberapa band. Sampai aku terbawa Tour Show ke seluruh Indonesia. Bersama Band Puspa Irama, Band Bocah, Tria B, dll. Sampai akhirnya perusahaan piringan hitam Remaco merekam suaraku. Lagu yang menjadi mascot ku adalah “Es Lilin” dan Hariring Kuring. Alhamdulillah, piringan hitam itu “meledak.”

Pada tahun 1967, Zaenal Arifin, pimpinan band Zaenal Combo, mengajak Tatty Saleh bergabung untuk menyanyikan lagu daerah Sunda berjudul “Es Lilin.” Lagu tersebut direkam dalam album Aneka 12 Vol. 2 dengan band pengiring Zaenal Combo yang menghadirkan kemasan musik pop. Album ini diproduksi dan diedarkan oleh perusahaan rekaman Remaco. Dalam aransemen Zaenal Arifin, lagu “Es Lilin” yang dibawakan oleh Tatty Saleh menggunakan instrumen gitar dan bass, yang merupakan instrumen khas musik Barat.

Meskipun aransemen musik “Es Lilin” yang dibawakan Tatty Saleh bergaya pop, ciri khas atau karakter Sunda tetap terjaga. Hal ini terlihat dari karakter vokal Tatty Saleh yang mencerminkan identitas musik Sunda. Selain itu, Tatty Saleh juga mengkreasi lagu “Es Lilin” dengan gayanya sendiri, sehingga memberikan kesan segar dan baru pada masa itu. Hal ini menunjukkan bahwa Tatty Saleh, sebagai seorang penyanyi, memiliki musikalitas dan ciri khas yang unik. Cerminan musik pop Sunda dalam lagu “Es Lilin” yang dinyanyikan Tatty Saleh menghadirkan kesan “kebaruan,” yang tercipta melalui kreasi

vokal dan pembawaannya yang khas. Sebelumnya, banyak penyanyi dan band yang mengusung musik pop Sunda sebagai karya mereka, tetapi sering kali hanya sebatas liriknya yang berbahasa Sunda tanpa memasukkan karakter vokal khas Sunda ke dalamnya. Berbeda dengan Tatty Saleh, ia menyanyikan musik pop Sunda dengan membawa karakter vokal khas penyanyi Sunda, bukan hanya sekedar menggunakan lirik Sunda. Uraian di atas menjadi alasan penulis tertarik untuk mengangkat kreativitas Tatty Saleh dalam musik pop Sunda, dengan studi kasus pada lagu “Es Lilin.” Penulis memilih lagu “Es Lilin” sebagai objek penelitian karena lagu ini identik dengan Tatty Saleh dan merupakan lagu pertama yang dinyanyikannya dalam aransemen musik pop Sunda.

Penelitian mengenai musik pop Sunda telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Ridwan menyoroti sejarah perkembangan musik pop Sunda sejak 1960-an, yang menunjukkan integrasi instrumen musik Barat dalam lagu-lagu berbahasa Sunda. Sementara itu, Setiawan menganalisis struktur musikal dalam musik pop Sunda modern dan menemukan bahwa elemen tradisional cenderung dilebur secara dominan oleh aransemen pop, sehingga mengaburkan identitas lokal. Penelitian lainnya oleh Rukmana memfokuskan pada peran aransemen dalam membentuk persepsi audiens terhadap musik daerah. Namun, hingga kini masih jarang ditemukan studi yang secara khusus menyoroti peran penyanyi dalam membangun karakter vokal khas musik pop Sunda serta menjembatani unsur lokal dan modern secara musikal. Inilah yang menjadi kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini—fokus pada kreativitas vokal Tatty Saleh dalam menyanyikan lagu “Es Lilin” sebagai bentuk representasi bi-musikalitas yang menggabungkan teknik vokal tradisional Sunda dan gaya pop modern. Penelitian ini penting dilakukan karena memperlihatkan bagaimana karakter vokal dapat menjaga otentisitas musik tradisional dalam ruang musik populer. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk kreativitas vokal Tatty Saleh dalam musik pop Sunda serta kontribusinya dalam mempertahankan identitas musik Sunda. Manfaat yang diharapkan adalah memperkaya wacana etnomusikologi, khususnya dalam kajian vokal tradisional di musik populer. Implikasinya, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi musisi dan pendidik seni dalam mengembangkan pendekatan kreatif berbasis kearifan lokal di tengah arus modernisasi musik.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan Musikologi yang membantu untuk mengungkap teks-teks musiknya dan proses kreatif Tatty Saleh akan menggunakan pendekatan Fenomenologi. Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode deskriptif analisis. Metode ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang realitas pada objek yang diteliti secara objektif. Dengan menggunakan metode deskriptif analisis, penulis dapat mendeskripsikan atau menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai objek yang diteliti. Dalam proses pemaknaannya, penulis melakukan kajian merujuk pada sumber data berupa dokumen-dokumen, observasi lapangan, dan wawancara narasumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekilas Mengenal Tatty Saleh

a. Biografi Singkat Tatty Saleh

Raden Siti Khatidjah, atau yang biasa dikenal dengan sebutan Tatty Saleh, lahir di Jakarta pada tanggal 24 Juli 1944. Ayah Tatty bernama Abdullah Saleh, seorang seniman Sunda yang saat itu menjabat sebagai Kepala Bidang Kebudayaan di Kota Ciamis. Ibunda Tatty, Tjarwita Djuariah, bekerja sebagai perawat di salah satu rumah sakit di Ciamis. Masa kecil Tatty sangat dekat dengan musik dan kesenian tradisional Sunda. Pada usia 5 tahun, Tatty sudah menunjukkan bakatnya dalam seni suara dan menari. Sang ayah sangat mendukung Tatty dalam berkesenian. Tatty seolah menjadi harapan besar baginya untuk melestarikan seni budaya Sunda dan memperkenalkannya

ke seluruh dunia. Ayah Tatty selalu berpesan bahwa jika kelak Tatty menjadi seniman besar, ia tidak boleh sombong dan harus selalu mengutamakan ibadah salat serta taat kepada Allah SWT.

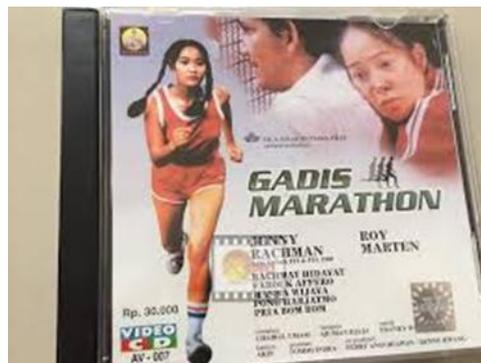
Debut pertama Tatty dalam seni tari Sunda dimulai ketika ayahnya membawanya untuk tampil di acara-acara undangan pernikahan maupun acara lainnya atas permintaan khusus. Sedangkan debutnya dalam seni tarik suara dimulai ketika ia bertemu dengan pesinden terkenal, Upit Sarimanah, sekitar tahun 1951. Saat itu, Tatty baru berusia 6 tahun. Awalnya, Upit datang ke rumah Tatty untuk meminjam pemain rebab sebagai pendukung pertunjukannya. Ayah Tatty memperkenalkannya kepada Upit Sarimanah. Pada kesempatan itu, Upit mengetes Tatty untuk bernyanyi karena ia mendengar bahwa Tatty memiliki suara yang bagus. Tak disangka, setelah itu Upit langsung mengajak Tatty untuk bernyanyi bersamanya di panggung perhelatan Bapak Otong Idi, pemilik Bus Boedi Darma. Mereka menyanyikan lagu berjudul Ka Abdi. Bakat menyanyi Tatty semakin berkembang berkat motivasi kuat dari ayahnya. Ia juga tak henti belajar dan kerap mendengarkan penyanyi Titim Fatimah. Lambat laun, Tatty menyadari bahwa ia memiliki karakteristik dan warna suara yang khas. Pada tahun 1951, Tatty bersekolah di Sekolah Rakyat Ciamis (SRC). Di sekolahnya, Tatty sangat menyukai pelajaran bernyanyi dan sering diikutsertakan dalam berbagai acara, seperti kenaikan kelas dan lomba yang diadakan sekolah. Ketika duduk di kelas 5 SRC, Tatty berhasil meraih juara 1 Pop Singer Indonesia se-Priangan Timur.

Setelah lulus dari Sekolah Rakyat, pada tahun 1959 Tatty melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Ciamis. Namanya semakin dikenal hingga menarik perhatian Tatang Sastrawijaya, seorang Kepala Bidang Kebudayaan di Kota Bandung. Tatang kemudian memboyong Tatty untuk menjadi penembang dalam acara penyambutan Presiden Pakistan, Ayub Khan, yang dilangsungkan di Hotel Homann, Bandung. Rupanya, penampilan Tatty di Hotel Homann meninggalkan kesan mendalam pada Sastrawijaya. Setelah acara tersebut, Tatang selalu membawa Tatty untuk tampil dalam berbagai acara penjamuan tamu asing. Suatu hari, Tatty diajak oleh Sastrawijaya untuk ikut dalam misi kesenian ke Rusia dan beberapa negara lainnya. Tatty setuju dan menghabiskan waktu kurang lebih lima bulan untuk berkeliling ke berbagai negara, seperti Korea Utara, Hong Kong, Jepang, Filipina, dan Vietnam Utara. Sepulangnya ke tanah air, masyarakat Kota Ciamis menyambutnya dengan penuh antusias. Salah satu tokoh yang menyambutnya adalah Bupati Ciamis, Udia Kartapoerwita. Melalui prestasinya, Tatty menjadi contoh yang baik bagi seniman Sunda, khususnya mereka yang bergerak di bidang seni suara dan tari. Tatty telah berhasil membawa nama baik daerah Ciamis khususnya, dan Jawa Barat umumnya, ke kancah dunia. Setelah lulus dari SMP pada tahun 1961, Tatty melanjutkan pendidikan ke Sekolah Lanjutan Atas di Konservatori Karawitan (KOKAR), sebuah sekolah seni yang berlokasi di Bandung. Keberadaannya di KOKAR menjadi salah satu keberuntungan bagi Tatty, karena ia diajak oleh Kepala KOKAR, Daeng Sutigna, untuk bergabung dengan tim kesenian Jawa Barat dalam acara New York World Fair ke-1 di Amerika Serikat pada tahun 1964. Tatty Saleh adalah sosok yang selalu ingins belajar. Ia senang untuk mempelajari hal baru. Selain bidang seni suara dan tari, ia juga mencoba peruntungannya di dunia perfilman. Salah satu film yang ia bintanginya adalah Nyi Ronggeng (1968), yang disutradarai oleh Oom Alam Surawidjaya.



Gambar 1. Tatty Saleh ketika shooting film “Nyi Ronggeng”
Sumber: Dokumentasi Aam Amilia, 2001

Setelah keberhasilannya membawakan peran dalam film *Nyi Ronggeng*, tawaran-tawaran lain untuk bermain dalam film maupun sinetron mulai berdatangan. Salah satu film yang sempat ia bintanginya adalah *Gadis Marathon*, karya Chairul Umam, yang diproduksi dan diedarkan pada tahun 1981.



Gambar 2. Kaset Tatty Saleh film “Gadis Marathon”
Sumber: Dokumentasi Riska Andiana, 2019

Perannya sebagai pemain film disadari oleh Tatty sangat menyenangkan. Terlebih lagi, niat awalnya hanya untuk mencoba mengembangkan karier di bidang seni lain. Namun, di luar dugaan, ia berhasil menjalani karier tersebut dengan sukses. Meskipun demikian, Tatty akhirnya memutuskan untuk kembali menekuni seni tembang dan tari Sunda. Ia menganggap bahwa dunia film hanyalah karier sampingan. Tatty menyatakan, “Aku merasa duniaku adalah seni tembang dan tari Sunda saja” (Amilia, 2001:133).

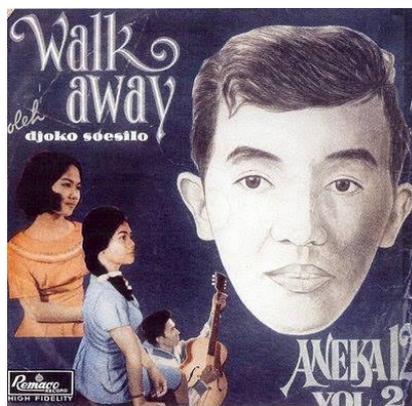
Tatty Saleh Dan Musik Sunda Modern (Pop Sunda)

Tatty Saleh dikenal sebagai seorang seniman serba bisa. Kemampuannya dalam berbagai bidang seni menjadi kebanggaan tersendiri, terutama dalam dunia musik Pop Sunda. Saat duduk di bangku Sekolah Lanjutan Atas, Tatty telah dikenal sebagai penyanyi pop. Ia menjadi anggota beberapa grup band, seperti Puspa Irama Band, Band Botjah, dan Tria Band. Melalui penampilannya bersama grup-grup tersebut, Tatty menjelajahi berbagai wilayah di Indonesia. Tur bersama grup band ini membuat nama Tatty semakin dikenal. Bahkan, perusahaan piringan hitam Remaco memberikan tawaran untuk merekam suaranya membawakan lagu Sunda berjudul “Es Lilin.” Di kemudian hari, lagu “Es Lilin” menjadi lagu ikonik Tatty Saleh dalam dunia musik Sunda modern.

Keberhasilannya dalam produksi piringan hitam membuka peluang lebih besar bagi Tatty. Ia mulai berani mengikuti Festival Pop Singer, yang pada masa itu sangat populer di

kalangan masyarakat. Keikutsertaannya dalam festival tersebut berbuah manis, dengan Tatty meraih predikat pertama dalam Festival Pop Singer pada era 1960-an. Prestasi ini membuatnya semakin populer di dunia musik pop nasional. Bersama penyanyi pop Indonesia seperti Bing Slamet dan Eddy Soed, dengan iringan Eka Sapta Band, Tatty melawat ke Malaysia.

Perkenalan awal Tatty dengan musik pop bermula pada tahun 1967. Saat itu, Zaenal Arifin, pemimpin Band Zaenal Combo, mengajak Tatty untuk membawakan lagu Sunda berjudul “Es Lilin.” Lagu tersebut terekam dalam album Aneka 12 Vol. 2, dengan Zaenal Combo sebagai band pengiringnya. Album ini diproduksi dan diedarkan oleh perusahaan rekaman Remaco. Dalam piringan hitam tersebut, beberapa penyanyi terkenal seperti Tetty Kadi, Tjitjiek Soewarno, Pattie Bersaudara, Tuty Taher, Anna Mathovani, Upit Sarimanah, dan Djoko Susilo juga membawakan lagu pop Indonesia, pop berbahasa daerah, serta pop berbahasa Belanda. Lagu “Es Lilin” yang dinyanyikan Tatty bersama Zaenal Combo menjadi salah satu karya yang mengangkat nama musik Sunda ke kancah nasional, sekaligus menegaskan posisi Tatty Saleh sebagai salah satu ikon musik Pop Sunda modern.



Gambar 3. Tatty Saleh dalam sampul piringan hitam *Aneka 12 Vol.2*, produksi Remaco (Dokumentasi: Riska Andiana, 2019)

Melalui lagu “Es Lilin,” yang diciptakan dan dipopulerkan oleh Nji Moersih, karier Tatty Saleh semakin menanjak. Lagu tersebut membuka pintu bagi Tatty untuk berkontribusi lebih luas di dunia musik Pop Sunda. Di masa-masa berikutnya, suara khas Tatty menghiasi sejumlah album piringan hitam, di mana ia menyanyikan karya-karya dari komposer ternama dalam bidang musik pop. Berikut ini adalah salah satu aktivitas Tatty Saleh dalam musik Pop Sunda modern berdasarkan lagu yang dipopulerkannya:

a. “Hariring Kuring” Karya Djuhari

Lagu pop berbahasa Sunda pertama karya Djuhari yang dinyanyikan oleh Tatty Saleh dalam versi pop adalah “Hariring Kuring”. Lagu ini direkam dalam album berjudul Tatty Saleh (Sekuntum Lagi Kembang Parahijangan). Lagu ini diiringi oleh Zaenal Combo dan direkam di studio rekaman Remaco.



Gambar 4. Tatty Saleh dalam Album *Tatty Saleh (Sekuntum Lagi Kembang Parahijangan)* Nomor piringan hitam Remaco, RLL-038

Sumber: Dokumentasi Indra Ridwan, 2019

Tatty Saleh juga membawakan lagu karya Djuhari lainnya, yaitu “Ngabumbang” dalam album *Aneka 12 Vol. 6*. Diiringi oleh Band Zaenal Combo, lagu ini direkam oleh studio rekaman Remaco. Dalam daftar, tertulis penyanyi lainnya, di antaranya Anna Mathovani, Muchsin, Nina, dan Alfian.



Gambar 5. Tatty Saleh dalam album *Aneka 12 Vol.6*

Nomor piringan hitam Remaco, RLL-029

Sumber: Dokumentasi Indra Ridwan, 2019

Tatty Saleh kembali membawakan lagu ciptaan Djuhari, yaitu lagu “Harianeun,” dalam album *Aneka 12 Vol. 7*, diiringi oleh Band Zaenal Combo. Penyanyi lainnya dalam album tersebut adalah Trio Bintang, Inneke Kusumawati, Ernie Djohan, dan Anna Mathovani.



**Gambar 6. Tatty Saleh dalam album *Aneka 12 Vol.7*
Nomor piringan hitam Remaco, RLL-043, ML-12101**

Sumber: Dokumentasi Indra Ridwan, 2019

b. Tatty Saleh dan Deddy Damhudi

Tatty Saleh pernah berduet dengan penyanyi Deddy Damhudi, dengan musik pengiring yang diarsir oleh Syaifiie Glimboh dan diiringi oleh Band 4 Nada. Album ini direkam dan diproduksi oleh Remaco. Dalam album ini, Tatty Saleh membawakan empat lagu yang dimuat dalam bagian kedua. Tiga di antaranya dinyanyikan secara duet, yaitu lagu “Hayu Piknik,” “Peuting Nu Urang,” dan “Ngala Lauk.” Adapun lagu “Hariring Kuring” dinyanyikan secara solo.



**Gambar 7. Tatty Saleh dalam piringan hitam produksi Remaco
Nomor piringan hitam: Remaco, RLL-362
Sumber: Dokumen Indra Ridwan, 2019**

c. Tatty Saleh dan Euis Komariah

Tatty Saleh pernah satu album dengan Euis Komariah (penyanyi tembang Sunda), membawakan lagu-lagu karya Kosaman Djaja. Album ini berjudul *Ke Alam Priangan* dengan Band Parahijangan di bawah pimpinan Kosaman Djaja. Album ini direkam dan diproduksi oleh Melody Record. Dalam album ini, Tatty Saleh membawakan empat lagu, di antaranya “Papanggih,” “Indehoi,” “Olang Panganten,” dan “Kapegat Duriat.”



**Gambar 8. Tatty Saleh dalam album Ke Alam Priangan
(Dokumen Indra Ridwan, 2019)**

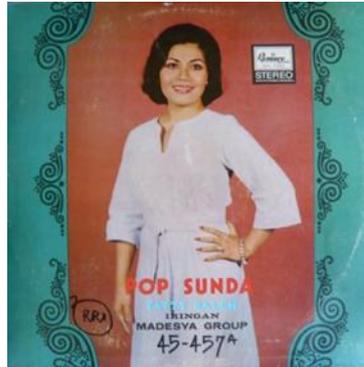
Tatty Saleh kembali bersama Euis Komariah dalam album *Buah Mahoni*, diiringi Band Parahijangan di bawah pimpinan Kosaman Djaja. Album ini direkam dan diedarkan oleh Melody Record.



**Gambar 9. Tatty Saleh dalam piringan hitam Melody - Album Buah Mahoni
Sumber: Dokumen Indra Ridwan, 2019**

d. Tatty Saleh dan Madesya Group

Tatty Saleh bersama Madesya Group di bawah pimpinan May Sumarna menyanyikan beberapa lagu karya May Sumarna dalam album Pop Sunda. Band pengiring adalah Madesya Group. Album ini direkam dan diedarkan oleh Remaco. Dalam album ini, Tatty Saleh membawakan beberapa lagu, di antaranya: “Mojang Bandung,” “Pileuleuyan,” “Kelap-Kelip” (syair oleh Tatty Saleh), “Kumaha,” “Tengah Peuting,” “Kembang Tarate,” “Piknik Duanan”



Gambar 10. Tatty Saleh dalam album Pop Sunda
Sumber: Dokumen Indra Ridwan, (2019)



Gambar 11. Tatty Saleh dalam album Pop Sunda
Nomor piringan hitam: Remaco RLL-743, Side 1
Sumber: Dokumen Indra Ridwan, 2019

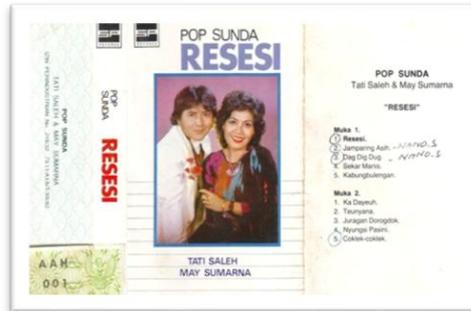


Gambar 12. Tatty Saleh dalam album Pop Sunda
Nomor piringan hitam: Remaco RLL-743, Side 2
(Dokumen Indra Ridwan, 2019)

e. Tatty Saleh dan May Sumarna

Dalam rekaman lainnya, Tatty Saleh berduet dengan May Sumarna dalam album Pop Sunda Resesi. Album ini direkam oleh SP Record dan diedarkan dalam bentuk kaset. Tatty Saleh menyanyikan beberapa lagu, di antaranya: “Sekar Manis,” “Kabungbulengan,”

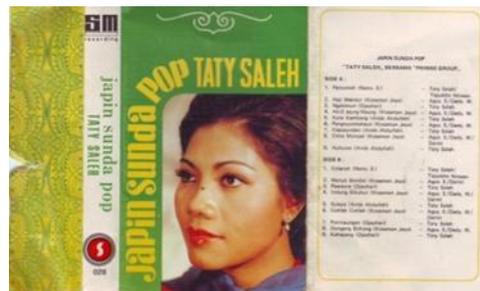
“Ka Dayeuh,” “Teunyana,” “Juragan Dorogdok,” “Nyungsi Pasini,” “Colak-Colek.” Dalam album ini juga direkam lagu karya Nano Suratno, “Jamparing Asih” dan “Dagdig Dug.”



Gambar 13. Tatty Saleh dalam album Pop Sunda Resesi
Sumber: Dokumen Indra Ridwan, 2019

f. Tatty Saleh bersama Primas Group

Tatty Saleh menyanyikan beberapa lagu karya Nano S., Kosaman Djaja, Anda Abdullah, dan Djuhari dalam album Japin Sunda Pop. Band pengiring adalah Primas Group. Album ini direkam oleh SM Recording dan diedarkan dalam bentuk kaset. Tatty Saleh membawakan sepuluh lagu, yaitu: “Percomah” (Nano S,) “Ngalamun” (Djuhari,) “Kota Kembang” (Anda Abdullah,) “Kapasundan” (Anda Abdullah,) “Huhuan” (Anda Abdullah,) “Colenak” (Nano S,) “Pasosore” (Djuhari,) “Sulaya” (Anda Abdullah.) “Panineungan” (Djuhari,) “Kahayang” (Djuhari.)



Gambar 14. Tatty Saleh dalam album Japin Sunda Pop
(Dokumen Indra Ridwan, 2019)

g. Tatty Saleh dan Mus Ds

Tatty Saleh berduet bersama Mus Ds dalam album Sunda Pop. Musik pengiring dimainkan oleh Band Estika. Album ini direkam dan diedarkan dalam bentuk kaset oleh Asmara Record. Tiga penyanyi pop lainnya, yaitu Dian S., Lia Lestiana, dan Ida S., turut mengisi album ini. Dalam album ini, Tatty Saleh dan Mus Ds berduet dalam lagu: “Kabayan 2” “Kadayeuh,” “Eundek-eundekan.” Sedangkan lagu-lagu seperti “Kabengbat,” “Kunaon,” dan “Harianeun” dibawakan secara solo oleh Tatty Saleh.



Gambar 15. Sampul album Sunda Pop

Sumber: Dokumen Indra Ridwan, 2019

h. Tatty Saleh dan Mariza Group

Tatty Saleh bersama Mariza Group merekam lagu-lagu Pop Sunda dalam album Dareuda Pop. Musik pengiring adalah Mariza Group di bawah pimpinan Ugo. Album ini direkam dan diedarkan oleh Nova Record. Dalam album ini, Tatty Saleh membawakan sepuluh lagu khas kepesindenan dalam versi Pop Sunda, yaitu: “Papatet—Dareuda,” “Manitin Serang,” “Dengkleung,” “Kadewan,” “Mupu Kembang,” “Pohaci,” “Sekar Manis,” “Eros—Senggot Pangemat,” “Kulu-Kulu Bem-Kulu-Kulu Gancang,” “Sungkeman-Kabengbat”



Gambar 16. Tatty Saleh dalam album Dareuda Pop
Sumber: Dokumen Indra Ridwan, 2019

Musik Pop Sunda 1970-an

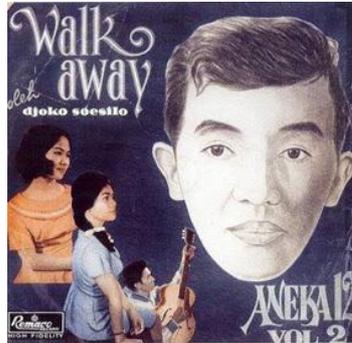
Sejak awal kemunculannya, sajian musik pop Sunda selalu menggunakan unsur bahasa Sunda sebagai lirik yang diiringi musik Barat (biasa disebut dengan gaya pop). Pada umumnya, karakter musik pop Sunda 1970-an tidak hanya menggunakan lirik berbahasa Sunda, tetapi juga telah mengombinasikan gaya musik pop dengan pola musik pada karawitan Sunda, khususnya pada cara memainkan pola permainan instrumen Sunda di dalam aransemen musiknya (Febriyanty & Oktavini, 2021; Irawan et al., 2023; Rahayu et al., 2021; Spiller, 2012).

Selain gaya musik, gaya menyanyi masing-masing penyanyinya juga memiliki karakteristik yang berbeda. Salah satunya terdapat pada teknik vokal yang digunakan. Ada penyanyi yang membawakan lagu dengan standar pop, dan ada pula penyanyi yang menggunakan teknik khas penyanyi Sunda. Tatty Saleh merupakan salah satu penyanyi yang menggunakan teknik khas penyanyi Sunda. Penyanyi lain yang juga menggunakan teknik khas Sunda pada saat itu adalah Euis Komariah. Baik Euis Komariah maupun Tatty Saleh, kedua penyanyi tersebut menonjol dengan gaya menyanyi khas penyanyi Sunda. Sentuhan seperti improvisasi, menambah atau mengurangi kata pada syair yang dilakukan para musisi atau penyanyi, memungkinkan untuk menambah warna atau nuansa baru pada musik yang disajikan. Sebagai contoh, sajian musik pop Sunda era 1970-an bisa dilihat dari lagu “Es Lilin” yang dinyanyikan oleh Tatty Saleh.

Analisis Tatty Saleh Dalam Proses Kreativitas

Setiap orang memiliki bakat dan tingkat kreatif yang berbeda, hal ini juga berpengaruh terhadap bagaimana seseorang itu membentuk dan mengembangkan bakat kreatif yang dimiliki. Kreativitas merupakan sebuah kemampuan seseorang dalam menciptakan sesuatu yang baru atau kombinasi-kombinasinya. Menurut Rhodes (dalam Utami Munandar, 2014:26), yaitu “*Four P’s of Creativity; Person, Process, Press, and Product.*” Sebagian besar definisi kreativitas berfokus pada salah satu dari keempat P ini atau kombinasinya. Dalam segi Person mengacu kepada informasi tentang kepribadian, kecerdasan, sikap, dan perilaku yang ada pada diri individu. Process meliputi motivasi, persepsi, pembelajaran, proses berpikir, dan komunikasi. Press merujuk pada aspek dorongan internal yang mencakup kemampuan kreatif sebagai inisiatif yang dihasilkan individu. Product merupakan hasil dari komunikasi sebuah konsep baru yang berupa sebuah produk kreatif.

Analisis kreativitas dilakukan pada Tatty Saleh sebagai sampel objeknya, di mana pada pembahasan ini penulis akan mengupas bagaimana sosok Tatty Saleh melalui *Personality*-nya, kemudian bagaimana proses Tatty dalam berkarya, dan apa saja faktor yang menjadi pendorong atau Press Tatty Saleh dalam berkarya dan berkarier dalam bidang seni, serta menggunakan lagu “Es Lilin” sebagai sampel produk kreatif yang dihasilkan oleh Tatty Saleh. Lagu “Es Lilin” diambil dalam salah satu piringan hitam yang berjudul “Walk Away Aneka 12 Vol. 2” yang direkam pada tahun 1967.



Gambar 17. Tatty Saleh dalam album Walk Away Aneka 12 Vol. 2
(Dokumen Riska Andiana, 2019)

Sosok Tatty Saleh

Sebagai seorang seniman besar tentu apa yang telah didapatkan oleh Tatty Saleh bukan hal yang mudah, membutuhkan perjuangan dan proses berpikir keras dalam menjalankan profesinya. Sejak kecil, Tatty Saleh memang sudah mempunyai bakat dalam seni, namun kemampuannya tidak didapatkan dalam waktu yang singkat. Butuh waktu yang lama untuk menjadikan sosok Tatty Saleh yang multitalenta. Sebagai seorang perempuan, Tatty merupakan sosok kuat dan ambisius. Dalam menjalani profesinya juga Tatty merupakan sosok yang pekerja keras, tidak mengenal lelah, juga sosok yang disiplin terutama dalam hal ketepatan waktu. Mengenai sosoknya, Tatty Saleh merupakan seorang yang tidak bisa diam, dalam artian selalu mencari tahu, dan sosok yang sangat selektif dalam berkarya. Hal ini berdampak pada proses pembuatan karya dan waktu atau proses latihan yang dia lakukan. Ini disebabkan beliau senantiasa gelisah melihat penggerusan zaman yang mulai mengikis kesenian Sunda. Sebagai seorang seniman, dia merupakan orang yang paling di depan dan memiliki loyalitas tinggi demi mempertahankan seni budaya Sunda. Mungkin tidak lepas dari pesan ayahnya yang berharap Tatty meneruskan peran ayahnya dalam melestarikan seni budaya Sunda

Proses Kreatif Tatty Saleh

Kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik gagasan maupun karya nyata, yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya (Dedi Supriadi: 1994). Penulis menyadari bahwa kreativitas dalam konteks kekarya memiliki banyak arti. Dalam kajian ini penulis menggunakan teori yang dipaparkan oleh Rhodes (dalam Utami Munandar 2014: 26) yaitu “*Four P’s of Creativity; Person, Process, Press, and Product*”. Sebagian besar definisi kreativitas berfokus pada salah satu dari keempat “P” ini atau kombinasinya. Berikut adalah proses Tatty Saleh berdasarkan *Four P’s*:

1. Tahap Persiapan (*Person*)

Tahap persiapan meliputi proses seorang kreator dalam melakukan proses belajar, baik formal maupun informal. Dalam konteks ini, tahap persiapan Tatty Saleh mencakup proses yang membangun potensi atau kemampuan yang dimiliki dirinya. Proses yang dibangun dilihat dari proses belajar dari Abdullah, sang ayah, yang menjadi bekal yang bermanfaat bagi Tatty untuk mendapatkan pengetahuan dan melanjutkan pelajaran, khususnya dalam bidang bernyanyi. Proses tersebut kemudian berlanjut dalam lingkungan yang mendominasi Tatty pada proses berkesenian, contohnya kegiatan manggung/show yang dia lakukan maupun pengalaman-pengalaman berkesenian bersama para rekan sesama seniman. Tentunya, tahapan persiapan ini tidak dapat ditempuh dalam waktu yang singkat,

memerlukan jangka waktu yang panjang untuk mendapatkan skill dan pengetahuan yang Tatty dapatkan, baik dari sang ayah maupun pengalaman-pengalaman yang Tatty alami.

2. Tahap Inkubasi (*Proses*)

Tahapan inkubasi meliputi proses seorang kreator meresapi segala hal yang diperolehnya dalam alam “pra sadar.” Implementasi dari tahapan ini bisa dilihat dari proses penerapan kemampuan hasil belajar Tatty dari ayahnya Abdullah Saleh, kegiatan manggung. Kemudian apa yang dia alami, baik dari menonton karya-karya orang lain, membaca buku, dan bergaul dengan para seniman, menjadi bahan yang memacu Tatty dalam memulai kiprahnya dalam menciptakan karya-karyanya. Melalui tahapan ini, Tatty mulai mengimplementasikan skill dalam dirinya yang kemudian semakin matang dan dikuasai dengan benar sesuai dengan tuntutan hati nurani, dalam artian mencapai kepuasan dalam mengekspresikan keinginannya dalam berkarya. Tahap inkubasi di sini juga meliputi proses pengembangan diri melalui eksplorasi yang dilakukan oleh Tatty, atau mentransfer apa yang dia inginkan, pengetahuan, serta *skill* yang dimilikinya kepada karyanya atau dicontohkan kepada murid/pendukung yang menunjang pembuatan karyanya.

3. Tahap Iluminasi (*Press*)

Proses iluminasi merupakan proses di mana seorang kreator mendapatkan sebuah inspirasi atau ide baru. Dalam tahap ini, dilihat dari konteks bernyanyi, selain Tatty memiliki dasar menyanyi, timbulnya daya kreativitas Tatty Saleh diperoleh dari eksplorasi-eksplorasi dirinya mempelajari berbagai teknik bernyanyi. Tatty mempelajari berbagai teknik dengan cara mendengarkan lagu-lagu yang dinyanyikan oleh penyanyi lain seperti Titim Fatimah dan Upit Sarimanah. Cara ini merupakan bahan pembendaharaan teknik dalam bernyanyi, yang kemudian Tatty menuangkannya melalui gaya atau cara bernyanyi sendiri dalam menyanyikan sebuah lagu, yang menjadikan Tatty memiliki ciri khas tersendiri. Selain itu, Tatty juga memiliki dasar sebagai seorang penari, di mana ia menguasai jenis tari tradisi yang dia pelajari dari sang ayah, dan juga salah satu gurunya, yaitu Gugum Gumbira, yang menjadi bahan pembendaharaan gerak dalam konteks menari yang kemudian dia tuangkan melalui karya-karya tarinya.

4. Tahap Verifikasi (*Product*)

Tahap verifikasi melibatkan proses pengujian ide atau kreasi baru terhadap realitas. Pada tahap ini, Tatty menguji kemampuannya melalui pertunjukan yang dia lakukan, baik dalam bernyanyi maupun menari. Dalam konteks bernyanyi, dilihat bagaimana Tatty menuangkan gaya bernyanyi/membawakan sebuah lagu, kemudian karyanya dikonsumsi oleh masyarakat melalui penyebaran/penjualan kaset atau manggung, yang kemudian menjadi bahan evaluasi terhadap dirinya.

Dalam konteks menari, Tatty mempergelarkan hasil karya tarinya, khususnya kepada seniman dan masyarakat luas, yang kemudian juga menjadi bahan evaluasi terhadap karya tarinya. Dari berbagai koreksi dari beberapa pihak, itulah yang menjadi bahan untuk memotivasi Tatty lebih percaya diri dalam memperbaiki cara bernyanyi maupun karya tari agar menjadi lebih baik. Sadar atau tidak, Tatty telah melakukan penghayatan terhadap dirinya dan profesinya sebagai seorang seniman, baik dalam konteks bernyanyi maupun menari. Dari penghayatan tersebut, tumbuh sebuah perhatian yang membuat Tatty “berbuat sesuatu” terhadap profesi dan karyanya, yang membuahkan ciri khas pada dirinya yang berbeda dengan orang lain. Tidak hanya membawakan sebuah karya, tetapi juga menghasilkan setiap sajiannya yang terkesan lebih segar dan baru.

Motivasi Tatty Saleh

Menurut Munandar, bakat kreatif akan terwujud jika ada dorongan dan dukungan dari lingkungannya atau dorongan kuat dari dirinya. Proses pendorong untuk berkesenian juga merupakan proses yang datang dari diri sendiri dan lingkungannya. Motivasi ekstrinsik dari kiprah berkesenian Tatty Saleh tidak lepas dari dorongan keluarga, khususnya sang ayah, Abdullah Saleh. Tatty sangat diarahkan untuk meneruskan ayahnya dalam melestarikan seni budaya Sunda.

Selain itu, faktor lingkungan juga berpengaruh bagi Tatty untuk terus menghasilkan karya maupun menggeluti kariernya sebagai seorang seniman. Faktor lingkungan dalam

konteks ini meliputi dorongan dari rekan-rekan sesama seniman yang menginspirasi Tatty, salah satunya sosok Gugum Gumbira. Kemudian, faktor ekonomi juga menjadi salah satu faktor ekstrinsik, di mana selain berkesenian, Tatty juga menjadikan seni sebagai bahan mata pencahariannya. Selanjutnya, faktor pendukung lainnya juga dapat dilihat dari peranan media, seperti radio, yang menunjang karier Tatty dalam berkesenian, serta memotivasi Tatty untuk terus berkarya. Sebagai contoh, hal ini dapat dilihat pada sampul album Tatty yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya.

Motivasi intrinsik yang membangun kreativitas Tatty adalah sosoknya yang memiliki keinginan kuat untuk menjadi seniman Sunda yang terkenal dan andal. Ia terus-menerus memperbaiki kualitas dirinya. Tatty Saleh merupakan sosok yang selektif, di mana dalam membuat karya, Tatty melalui proses yang tidak singkat dan ikut andil dalam proses tersebut. Hal ini dipengaruhi oleh keinginannya yang selalu ingin menampilkan sesuatu yang baru dan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Ini membuktikan bahwa Tatty memiliki dorongan yang kuat dari dalam dirinya untuk berkreaitivitas.

Penjelasan Naratif tentang Produk yang Dihasilkan Tatty Saleh dalam Konteks Lagu “Es Lilin”

Lagu “Es Lilin” merupakan lagu tradisional Sunda yang diciptakan dan dipopulerkan pada tahun 1937 oleh Nji Moersih. Nji Moersih adalah seorang pesinden terkenal pada masa itu, di mana ia sering tampil dalam siaran radio, dan banyak lagu-lagunya direkam dalam piringan hitam. Lagu “Es Lilin” menjadi salah satu lagu populer yang sering disiarkan pada tahun 1937 dan 1938, sebagaimana tercatat dalam tangga lagu populer siaran radio NIROM, yang kini dikenal sebagai RRI Bandung.

Lagu “Es Lilin” termasuk dalam jenis lagu raehan. Menurut Salmoen, istilah raehan merujuk pada lagu kawih ciptaan baru yang dibuat berdasarkan patokan lagu yang sudah ada, tetapi dengan gaya permainan baru yang mencerminkan era baru dalam musik Sunda. Dengan kata lain, pada masa itu, lagu “Es Lilin” merupakan lagu kreasi baru yang menjadi tren musik dan simbol inovasi dalam budaya musik Sunda.

Analisis Produk Kreatif (Lagu “Es Lilin”)

Kepopuleran lagu “Es Lilin” seakan tidak lekang oleh waktu, terbukti banyak arranger dan penyanyi yang mempopulerkannya kembali dengan gaya yang berbeda-beda.

“Gaya adalah *the way you performsomething*, cara-cara bagaimana kamu menampilkan sesuatu” (Indra Ridwan)

Untuk mempermudah dalam menganalisis karakter atau gaya menyanyi Tatty Saleh, penulis membandingkan lagu “Es Lilin” versi Tatty Saleh dengan Lagu “Es Lilin” versi penyanyi aslinya Nji Moersih.

Lagu “Es Lilin” versi Nji Moersih

Tempo lagu “Es Lilin” yang dinyanyikan oleh Nji Moersih sekitar 62 bpm Nada dasar Ab minor, instrumen pengiringnya kecapi dan suling. Struktur musik lagu “Es Lilin” Nji Moersih ini strofik. Di beberapa bagian, Nji Moersih membuat variasi vokal (Indra Ridwan, 2014: 99).

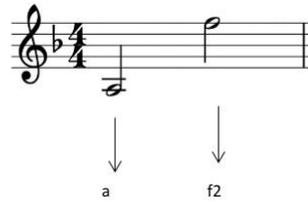


Gambar 18. Transkripsi lagu “Es Lilin” versi Nji Moersih

Sumber; Dokumentasi Indra Ridwan, 2019

Lagu “Es Lilin” versi Tatty Saleh

Lagu “Es Lilin” yang dinyanyikan oleh Tatty Saleh ini diaranisir oleh Zaenal Arifin dan Band nya Zaenal Combo dalam versi pop Sunda, instrumen pengiringnya Gitar dan Bass.



Secara keseluruhan tempo lagu untuk versi Tatty Saleh adalah sekitar 115 bpm dengan nada dasar D minor. Struktur lagu nya terdiri atas; intro, syair dan melody vokal bait satu dan dua, lalu diselingi interlude, kembali ke syair dan melodi vokal bait ke tiga dan diakhiri coda. Wilayah nada pada lagu ini terletak pada nada a sampai f2, nada terendah yaitu nada a dan nada tertinggi yaitu f2 seperti pada gambar di bawah ini:

Potongan transkripsi lagu “Es Lilin” versi Tatty saleh:



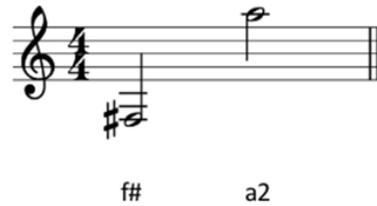
Gambar 18
Transkripsi lagu “Es Lilin” versi Tatty Saleh
Kotak = nada tertinggi (f2) dan Lingkaran = nada terendah (a)
 Sumber: Dokumentasi Riska Andiana, 2019

Berdasarkan hasil analisis yang penulis telah lakukan, terdapat beberapa unsur yang terdapat pada gaya menyanyi Tatty Saleh, khususnya pada karakteristik vokalnya. Peneliti berupaya mengklasifikasi gaya Tatty Saleh dalam lagu “Es Lilin” ke dalam tiga unsur :

a. Ambitus Suara

Sebagai seorang penyanyi Tatty Saleh memiliki karakter vokal yang memiliki keunikan tersendiri. Keunikan tersebut diantaranya dapat dilihat dari kebiasaan menyanyinya dengan *range* suara yang tinggi (*high range*). Hal ini penulis dapatkan setelah melakukan analisis dengan memutar lagu-lagu yang pernah dibawakan Tatty Saleh baik dalam pop maupun pop Sunda secara acak, di antaranya lagu “Ngabungbang” dan lagu “Jang Terakhir.” Hasil data yang penulis dapatkan menunjukkan wilayah nada yang mampu dicapainya berkisar dari nada f# sampai a2. Nada f# adalah nada terendah yang mampu

dicapai, a2 adalah nada tertinggi yang mampu dicapai. Bisa dilihat pada gambar dibawah ini:



Range suara Tatty ini dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, salah satunya penggunaan suara kepala (*head voice*), menghasilkan suara yang dalam yang terdengar kuat dan melengking. Hal ini juga didukung oleh suara Tatty Saleh yang memiliki power yang kuat sehingga mampu menghasilkan nada-nada tinggi dengan baik. Meski demikian, Tatty Saleh juga mampu mengatasi nada-nada rendah dengan power yang baik, ini dapat dihasilkan dengan menggunakan teknik *chest voice* yaitu menyanyikan nada rendah dengan suara dada yang menghasilkan produksi suara yang berpower dengan menggunakan suara asli.

Mengenai karakter suara yang dimiliki Tatty Saleh yang telah penulis jelaskan di atas, sama seperti pendapat dari Yoyon Darsono yang menyatakan : “Memang ciri khasnya Tatty Saleh itu ya, itu suaranya dia tinggi, ya Ambitus suaranya dia tinggi.”

Berdasarkan audio lagu “Es Lilin” yang dinyanyikan Tatty Saleh, penulis menemukan kesesuaian karakter suara Tatty Saleh yang biasa menggunakan *head voice*. Selain itu, tonalitas lagu ini *f major* dengan *range a – f2*, termasuk ke dalam *range* suara Tatty Saleh.



Gambar 19.
Potongan lagu “Es Lilin” versi Tatty Saleh dalam tonalitas f mayor,
Lingkaran = Nada tertinggi f2, Kotak = Nada terendah a
 Sumber: Dokumentasi Riska Andiana, 2019

b. Tempo dan pembawaan lagu



Gambar 20
Variasi sinkop dalam lagu “Es Lilin” versi Tatty Saleh
 (Dokumentasi Riska Andiana, 2019)

Secara keseluruhan irama pada lagu “Es Lilin” versi Tatty Saleh memiliki pola irama yang didominasi oleh bentuk melodi-melodi sinkop yang terdapat hampir di semua *frase*. Melodi-melodi sinkop yang dimaksud adalah melodi dengan ketukan yang berada di atas atau biasa disebut dengan *up beat*. Seperti contoh di atas, ketukan yang berada di atas ada pada nada d yang terletak pada ketukan ke-3 yang berada pada Bar ke-2.

Berdasarkan transkrip di atas, pergerakan melodi lagu memiliki pola irama yang kuat, bergabung dengan berbagai variasi motif beserta ornamentasinya. Jika dihubungkan pada tempo lagu, pembawaan lagu oleh Tatty Saleh memiliki tempo Allegro (membawakan iramanya secara cepat, terkesan riang dan hidup). Hasil analisis penulis karakteristik dari pembawaan ketukan yang *up beat* bisa dipengaruhi oleh pola irama iringan musik dan tempo pada lagu tersebut, sehingga dalam hal ini memungkinkan Tatty Saleh untuk menyesuaikan pembawaannya dengan musik yang dibuat dalam lagu tersebut.

c. Ornamantasi

Salah satu yang menjadi ciri khas Tatty Saleh dalam lagu “Es Lilin” terletak pada bagian melodi awal di mana Tatty Saleh mengawalinya dengan rubato,[1] yang berada pada bar ke-1. Pada bagian ini pembawaan melodi dan temponya bebas menurut rasa/*feeling* seorang penyanyi.

Cara menyanyi Tatty Saleh:



Transkripsi melodi bar 1

Penambahan rubato ini memungkinkan Tatty Saleh untuk berimprovisasi dalam menggunakan teknik ornamentasi. Berdasarkan pengamatan penulis, dalam hal ini Tatty Saleh berusaha untuk menonjolkan kelebihannya di bidang tembang, di mana pada masa lagu ini populer tidak ada penyanyi yang memiliki gaya seperti ini. Bagian ini berbeda dengan pembawaan lagu “Es Lilin” oleh Nji Moersih, di mana pada bagian bar ke-1 Nji Moersih sudah membawakan melodi lagunya dengan tempo yang tandak. Bisa dilihat pada gambar di bawah ini:

Transkrip lagu “Es Lilin” bar 1-6 versi Nji Moersih.

Dongkari	Deskripsi
Rante/beulit	Gabungan dua buah nada atau lebih yang disuarakan dengan cara mengulang nada-nada tersebut sehingga menghasilkan suara yang bila digambarkan menyerupai bentuk spiral atau rante.
Lapis	Penyuaran satu buah nada yang mengikuti nada sebelumnya.
Gedag	Menyuarakan satu nada yang tetap dengan mendapat tekanan. Nada tersebut seolah-olah disuarakan dua kali (diulang).
Golosor	Gabungan beberapa nada dengan teknik penyuaran tanpa tekanan. Wilayah nadanya yaitu dari nada tinggi menuju ke nada rendah.
Gibeug	Teknik penyuaran yaitu mengeluarkan suara pada nada yang tetap disertai tekanan, dilakukan gerak cepat seolah-olah di gibeugkan (digoyangkan).
Jekluk	Gabungan dua nada, dari nada tinggi dan rendah. Teknik penyuaran menggunakan tenaga perut (<i>staccato</i>).
Leot	Gabungan dua nada, dari nada tinggi dan rendah (<i>legato</i>).
Riak	Teknik penyuaran yaitu dengan mengeluarkan getaran suara pada nada yang tetap menyerupai gelombang air.

Selain itu, berdasarkan transkripsi lagu “Es Lilin” versi Tatty Saleh, terdapat teknik yang biasa digunakan oleh penyanyi tembang Sunda Cianjuran. Teknik-teknik tersebut seperti: beulit, gibeug, jekluk, leot, dst. Teknik-teknik tersebut dinamakan dongkari.

Menurut (Elis Rosliani, 2014), Dongkari adalah jenis-jenis hiasan yang biasa dipakai oleh penyanyi tembang Sunda, seperti yang tercantum pada gambar di bawah ini:

Untuk melihat bagaimana penerapan teknik vokal tembang yang digunakan oleh Tatty Saleh dalam lagu “Es Lilin” dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Cara menyanyi Tatty Saleh:

Gambar 21
Transkripsi lagu “Es Lilin” Tatty Saleh bar 1-8
Kotak = ascending dan lingkaran = descending
 (Dokumentasi Riska Andiana, 2019)

Pada potongan melodi notasi lagu “Es Lilin” di atas, notasi yang dinyanyikan oleh Tatty Saleh sudah mendapat sentuhan teknik ornamentasi vokal tembang Sunda, yang diaplikasikan pada frase melodi ke-1 dalam bar pertama. Hiasan atau dongkari yang dipakai terdapat dalam suku kata “lin,” “di,” “su,” dan “ja.” Lalu pada frase ke-2 terdapat dalam suku kata “ngan.” Pada suku kata “lin” yang terletak pada ketukan ke-4 birama pertama, diberi sentuhan teknik beulit dan lapis yang terdiri dari nada (bes, a, dan g). Melodi ini berasal dari dua nada yaitu (bes dan g). Nada-nada tersebut membentuk suatu melodi yang bersifat *descending*. Dalam suku kata “di” yang berada pada ketukan ke-11 birama pertama, diberi sentuhan teknik gedag, terbentuk oleh nada (g dan bes). Pola melodinya juga berasal dari nada (g dan bes) yang bersifat *ascending*. Dalam suku kata “su” yang berada pada ketukan ke-15 dan ke-16 birama pertama, diberi sentuhan teknik golosor, terbentuk oleh nada (f2, e2, d2, bes, dan a). Pola melodi terdiri dari nada (f2 dan a) yang bersifat *descending*. Pada suku kata “ja” yang berada pada ketukan ke-30 birama pertama diberi sentuhan teknik gibeug dan gedag terdiri dari nada (a, bes, f, dan

e). Pola melodinya berasal dari nada (bes dan e) yang bersifat descending. Pada frase melodi ke-2, suku kata “ngan” yang berada pada ketukan ke-3 birama kedua diberi sentuhan teknik jekluk yang terdiri dari nada (f dan a). Pola melodinya juga berasal dari nada (f dan a) yang bersifat descending.

Penggunaan ornamen juga terdapat pada frase melodi selanjutnya. Dalam frase melodi ke-6 terjadi pengulangan dari frase kedua namun di dalamnya diberi ornamen tambahan. Sebagai berikut:

Transkripsi lagu “Es Lilin” bagian ornamentasi bar ke-17.



Pada suku kata “nieneung” yang berada pada ketukan ke-1 birama ke-18 diberi sentuhan teknik leot terdiri dari nada (f dan e). Pola melodi juga berasal dari nada (f dan e) yang bersifat *Descending*. Pada suku kata “an” yang berada pada ketukan ke-4 birama ke-18 diberi sentuhan teknik jekluk yang terdiri dari nada (f dan a). Pola melodi juga berasal dari nada (f dan a) yang bersifat ascending. Selanjutnya, pada suku kata “ca” yang berada pada ketukan ke-4 birama ke-19 diberi sentuhan teknik gibeug terdiri dari nada (d, bes, dan Pola melodi berasal dari nada (d dan a) yang bersifat *descending*.

Berdasarkan hasil analisis dari beberapa frase melodi dari potongan lagu “Es Lilin” di atas, pengembangan gaya menyanyi Tatty Saleh dalam mengaplikasikan teknik ornamentasi dibangun oleh pola melodi tertentu yang terdiri atas motif melodi ascending, descending. Selanjutnya penulis akan membahas ornamen yang terdapat pada gaya menyanyi Tatty Saleh. Mengenai ornamen, Tatty Saleh menggunakan teknik yang biasa dipakai pada vokal tembang. Ornamen yang digunakan oleh Tatty Saleh memiliki pergerakan yang cepat. Ini bisa dipengaruhi juga oleh tempo musik, karena semakin cepat tempo musiknya akan membuat semakin sedikit peluang untuk menggunakan ornamentasi. Keunikan dari ornamentasi yang dimiliki Tatty Saleh adalah penggunaannya pada nada-nada tinggi, berkisar dari nada tertinggi yaitu f2 sampai nada terendah yaitu a. Berdasarkan rekaman lagu “Es Lilin” versi Tatty Saleh, pembawaan ornamen tersebut tidak mempengaruhi kualitas suara yang dihasilkan. Maksudnya adalah walaupun ada ornamen di nada tinggi, tidak mengganggu pada ketepatan nada yang dihasilkan. Selain nada, syairnya juga dibawakan dengan jelas. Ini menjadi salah satu karakter yang dimiliki Tatty Saleh, tentunya penggunaan ornamentasi tergantung pada kreativitas Tatty Saleh melihat lagu yang dibawakan ini bergenre pop.

Selain ornamentasi, Tatty Saleh juga membuat kreasi pada lagu ini dengan menambah kata-kata tambahan. Penambahan kata seperti ini biasa digunakan dalam teknik vokal sinden yaitu ngarajek. Ngarajek merupakan improvisasi atau kreativitas dari seorang pesinden dengan menambahkan kata pada syair di dalam sebuah lagu. Pengaplikasian teknik ngarajek terdapat pada frase melodi ke-8. Tatty Saleh menambahkan kata “sok emut” (suka teringat) yang berada pada ketukan ke-1 pada birama ke-35¹. Bisa dilihat pada gambar berikut ini:

Cara menyanyi Tatty Saleh:



Transkripsi bagian “Ngarajek” yang dibawakan Tatty Saleh

Berdasarkan pengamatan penulis, menambahkan kata seperti ini membutuhkan support pernafasan kuat dari diafragma serta pengukuran ketepatan waktu dalam menyanyikannya sehingga dapat sesuai dengan tempo yang ada pada lagu tersebut. Selanjutnya, Tatty juga membuat kreasi pada bagian coda, di mana pada bagian ini temponya dibuat seperti pada bagian

¹ Hasil wawancara bersama Lili Suparli. Tanggal 11 Juni 2019

DAFTAR PUSTAKA

- Anshari, A. F. (2019). Interferensi Leksiko-Gramatikal Dari Bahasa Indonesia Terhadap Bahasa Sunda Dalam Lirik Lagu Pop Sunda. *LOKABASA*, 4(1).
- Ardini, N. W., Darmayuda, I. K., & Irawan, R. (2021). Musik Pop Bali Sebagai Industri Budaya. *Prosiding Bali Dwipantara Waskita: Seminar Nasional Republik Seni Nusantara*, 1.
- Cipta, S. E. (2022). Dinamika Budaya Musik Pop Sunda (1990-2000). *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 5(2).
- Diputra, A. S. (2023a). Musik Krakatau: Identitas Musik Tradisi Dalam Konsepsi Musik Kolaborasi. *Paraguna*, 10(1), 14–29.
- Diputra, A. S. (2023b). Musik Krakatau: Identitas Musik Tradisi Dalam Konsepsi Musik Kolaborasi. *Paraguna*, 10(1), 14–29.
- Febriyanty, F. R., & Oktavini, F. (2021). GAYA KOMUNIKASI PENYIAR DALAM MEMPERTAHANKAN EKSISTENSI RADIO. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO: Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi Dan Informasi*, 6(1). <https://doi.org/10.52423/jikuho.v6i1.12734>
- Irawan, R. R., Sutanto, T. S., & Gunawan, I. (2023). KACAPI SITERTONE KARYA HENDI DALAM MENGIRINGI REPERTOAR POP SUNDA. *SWARA - Jurnal Antologi Pendidikan Musik*, 3(1). <https://doi.org/10.17509/swara.v3i1.55041>
- Iskandar, A. N. (2023). Penggunaan Laras Pada Kacapi Kawih Dalam Lagu Pop Sunda. *Journal on Education*, 5(3).
- Jurriëns, E. (2021). The musical genre of pop Sunda. In *Cultural Travel and Migrancy*. https://doi.org/10.1163/9789004487369_009
- Kentjana, A. N., & Husodo, Z. A. (2020). *An Analysis of the Probability of Default for Non-Financial Public Companies in Asia's Emerging, Developed and Frontier Countries*. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.201222.016>
- Mohammed, S. F. S., & Mohammed, S. F. S. (2021). “Bukit Kemenangan”(Circa 1960). *Musical Nationalism in Indonesia: The Rise and Fall of Lagu Seriosa*, 97–111.
- Rafika, R. (2018). Manajemen Komunikasi Manajer Artis Pop Sunda Studi Dramaturgi Komunikasi Manajer Rika Rafika. In *Manajemen Komunikasi Manajer Artis Pop Sunda Studi Dramaturgi Komunikasi Manajer Rika Rafika*.
- Rahayu, L. S., Supriatna, N., & Sutanto, T. S. (2021). KACAPI IRINGAN LAGU BULAN DI PRIANGAN KARYA UBUN R. KUBARSAH. *SWARA - Jurnal Antologi Pendidikan Musik*, 1(1). <https://doi.org/10.17509/swara.v1i1.32948>
- SAFE, S. A. (n.d.). *Industri Rekaman Musik Pop Sunda (1959-2014)*.
- Sariwaty Syaripudin, Y., Retnasary, M., & Arief Basuki, M. (2020). Representasi Bandung TV Sebagai Media Pelestari Budaya Sunda Melalui Program Tayangan Bentang Parahyangan. *Journalism, Public Relation and Media Communication Studies Journal (JPRMEDCOM)*, 2(2). <https://doi.org/10.35706/jprmedcom.v2i2.4414>
- Spiller, H. (2012). How not to act like a woman: Gender ideology and humor in West Java, Indonesia. In *Asian Theatre Journal* (Vol. 29, Issue 1). <https://doi.org/10.1353/atj.2012.0008>
- Supiarza, H., & Tjahjodiningrat, H. (2020a). Repertoar Musik Keroncong Dengan Menggunakan Idiom Musik Sunda: Implementasi Model Pembelajaran Kolaborasi pada Mata Kuliah Sejarah Analisis Musik Indonesia di Departemen Pendidikan Musik FPSD UPI Bandung. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 21(3), 127–137.
- Supiarza, H., & Tjahjodiningrat, H. (2020b). Repertoar Musik Keroncong Dengan Menggunakan Idiom Musik Sunda: Implementasi Model Pembelajaran Kolaborasi pada Mata Kuliah Sejarah Analisis Musik Indonesia di Departemen Pendidikan Musik FPSD UPI Bandung. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 21(3), 127–137.
- van Zanten, W. (2014). Musical Aspects of Popular Music and Pop Sunda in West Java. In *Sonic Modernities in the Malay World*. https://doi.org/10.1163/9789004261778_012

Van Zanten, W. (2014). Musical aspects of popular music and pop Sunda in West Java. In *Sonic Modernities in the Malay World* (pp. 321–352). Brill.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).